TRANSFORMASI POLA ASUH DALAM MEMBANGUN RESILENSI ANAK DI DESA LANGDA KECAMATAN BUNTU BATU KABUPATEN ENREKAN

Asphia Azisa, Wahyuni, Ratnah Rahman
Prodi Sosiologi agama
Universitas Islam Negeri Alauddin maakssar
asphiaazisa04@gmail.com
wahyuni.sahid@uin-alauddin.ac.id
ratnah.rahman@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya transformasi pola asuh serta dampak perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis terhadap pembentukan resiliensi anak di Desa Langda, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian berasal dari orang tua dan anak yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pola asuh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan orang tua, pemaknaan parenting sebagai amanah, serta pengalaman masa kecil orang tua. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengalaman orang tua hidup di perantauan serta pengaruh media dan teknologi, perbedaan pola asuh memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan resiliensi anak. Pola asuh otoriter cenderung membentuk anak yang patuh namun kurang percaya diri, sulit mengekspresikan emosi, dan terbatas dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, pola asuh demokratis lebih mendukung pembentukan resiliensi anak melalui komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta pelibatan anak dalam pengambilan keputusan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi anak tidak hanya ditentukan oleh jenis pola asuh, tetapi juga oleh proses pembentukan makna melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Resiliensi Anak, Interaksionisme Simbolik, Keluarga

A. Pendahuluan

Pola asuh merupakan bentuk perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk dalam memberikan aturan, penghargaan, hukuman, serta perhatian dan respons

terhadap kebutuhan anak.[1] Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang secara sadar maupun tidak, akan membentuk kepribadian anak sejak dini.

Secara umum, pola asuh orang tua umumnya diklasifikasikan menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter cenderung berfokus pada kontrol serta kedisiplinan yang kaku, pola asuh permisif memberi kebebasan tanpa batasan yang jelas, sedangkan pola asuh demokratis lebih fokus pada keseimbangan antara aturan dan kasih sayang dengan memberikan ruang kepada anak dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan.[2]

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena dalam realitas sosial Desa Langda terlihat adanya dinamika antara pola pengasuhan tradisional yang masih dipertahankan oleh sebagian orang tua, yaitu pola asuh otoriter, dan pola pengasuhan yang lebih modern yang mulai diadopsi oleh sebagian orang tua lainnya, yaitu pola asuh demokratis. Perbedaan pendekatan pengasuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua mendisiplinkan anak, tetapi juga memengaruhi cara anak memahami pengalaman hidup, menghadapi tekanan, serta membangun ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

kemampuan anak untuk bertahan dan beradaptasi secara positif terhadap berbagai kesulitan atau tekanan hidup sering disebut sebagai *resiliensi*.[3] Kemampuan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, terutama melalui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, perbedaan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap pembentukan resilience pada anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis diterapkan dalam kehidupan keluarga serta bagaimana kedua pola pengasuhan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan resilience anak. Pemahaman ini menjadi penting mengingat keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk karakter, sikap, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.[4]

---

[1] Ayu Ardila, Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan (Sekola Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP Babunajah, 2022). h. 1

[2] Sunarty Kustiah, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak', Journal of EST, 2.3 (2020), pp. 152–60. h. 154. h. 154

[3] Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta, Penerbit Universitas Islam Indonesia, 2021). h. 11

[4] Wahyuni, *Pengasuhan Anak Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis* (Alauddin University Press, 2021). h. 170

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan *resiliensi* anak. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tekanan, kesulitan, dan tantangan kehidupan. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol dan kedisiplinan yang ketat serta pola asuh demokratis yang mengedepankan keseimbangan antara aturan, komunikasi, kasih sayang, dan kebebasan anak dapat memberikan pengalaman sosial yang berbeda dalam perkembangan anak.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pola asuh otoriter dan demokratis di Desa Langda penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kedua pola tersebut diterapkan dalam kehidupan keluarga serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan *resiliensi* anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara praktik pengasuhan dalam keluarga dengan kemampuan anak untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Landasann Teori

Herbert Blumer lahir di St Louis, Missouri pada tanggal 7 Maret 1900. Blumer pernah belajar di Webster Groves High School dan kemudian University of Missouri pada tahun 1918-1922. Tahun 1925 ia pindah ke Universitas Chicago, sebuah universitas dimana ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead dan setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1928 ia mengajar di Universitas of Chicago. Blumer wafat pada tanggal 13 april 1987.[5]

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang berakar dari tradisi pemikiran pragmatisme Amerika serta pemikiran George Herbert Mead. Perspektif ini menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, manusia tidak sekadar bereaksi terhadap stimulus sosial, tetapi secara aktif menafsirkan makna dari tindakan dan simbol yang muncul dalam interaksi sosial.[6]

Herbert Blumer kemudian mengembangkan dan mempopulerkan konsep *symbolic interactionism* dengan merumuskan tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu tersebut. Kedua, makna tersebut muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika

[5] Ali Nurdin, Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis,(Prenada Media, 2020), h. 24-25.

[6] George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, (Prenadamedia Group, 2018). h. 265

berhadapan dengan berbagai situasi sosial.[7] Melalui premis tersebut, Blumer menegaskan bahwa manusia merupakan aktor sosial yang aktif dalam menafsirkan pengalaman dan membentuk tindakannya berdasarkan makna yang dipahami.

Interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses sosial yang sarat dengan simbol dan makna. Setiap tindakan orang tua, seperti pemberian aturan, teguran, penghargaan, maupun bentuk komunikasi lainnya, dapat dipahami sebagai simbol yang kemudian ditafsirkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses penafsiran tersebut akan memengaruhi cara anak memahami dirinya, lingkungannya, serta bagaimana ia merespons berbagai tekanan atau tantangan yang dihadapi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.[8] Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam praktik pola asuh orang tua serta hubungannya dengan pembentukan resiliensi anak dalam kehidupan keluarga. Penelitian dilaksanakan di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Secara teoritis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi.[9] dengan perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer untuk memahami makna yang terbentuk dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.[10] Informan dalam penelitian ini terdiri atas orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maupun demokratis serta anak-anak yang mengalami pola pengasuhan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi dan perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, baik pada keluarga dengan pola asuh otoriter maupun demokratis di Desa Langda. Beberapa aspek yang diamati meliputi cara orang tua memberikan arahan, teguran atau dukungan kepada anak dalam aktivitas sehari-hari saat belajar, membantu pekerjaan rumah serta bagaimana ekspresi emosi muncul dalam interaksi keduanya (antara orang tua dan anak). Observasi dilakukan secara terbatas di lingkungan rumah informan dengan pendekatan nonpartisipatif, dimana peneliti hadir sebagai pengamat pada momen-momen

[7] George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, (Prenadamedia Group, 2018). h. 273-275

[8] Muhammad Ramdhan, Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara, 2021). h. 2

[9] Wahyuni, Sosiologi Bugis Makassar (University Press, 2014). h. 4.

[10] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif Eterpretif dan Kontruktif (Alfabeta Bandung, 2022). h. 96.

tertentu yang relevan dengan praktik pengasuhan tanpa ikut campur dalam aktivitas keluarga secara langsung, wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, baik yang menggunakan pola asuh otoriter maupun demokratis, serta memahami bagaimana anak-anak merespon pola asuh tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka, dan dokumentasi dalam penelitian ini di gunakan untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara, seperti catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, serta dokumentasi lain yang relevan dengan penelitian, di gunakan untuk memperoleh data pendukung yang memperkuat hasil temuan khususnya dalam memahami pola pengasuhan orang tua.

Analisis data dilakukan secara tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[11] Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, rumusan masalah pertama terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi pola asuh di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang sehingga data yang direduksi meliputi informasi mengenai latar belakang pendidikan orang tua, pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan sosial, serta perubahan cara pandang orang tua dalam mendidik anak, data-data tersebut disaring untuk menemukan pola perubahan dari pola asuh otoriter menuju pola asuh demokratis.

Rumusan masalah kedua yang membahas dampak perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis terhadap pembentukan resiliensi anak di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, proses reduksi data difokuskan pada pengalaman orang tua dan anak dalam interaksi sehari-hari, data yang dipilih meliputi bentuk komunikasi dalam keluarga, cara orang tua memberikan aturan dan respon terhadap kesalahan anak, serta dampak terhadap kondisi emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan anak dalam menghadapi masalah, setelah proses reduksi data tahap selanjutnya adalah penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema yang mengacu pada rumusan masalah, penyajian data ini memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antara temuan di lapangan, selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan, dengan mengkaji keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perkembangan resiliensi anak.

[11] Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (CV Syakir Media Press, 2021). h. 159

D. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi pola asuh orang tua di Desa Langda dipengaruhi oleh berbagai faktor serta memberikan dampak yang berbeda terhadap pembentukan resiliensi anak. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Perbedaan pendekatan pengasuhan tersebut memengaruhi cara anak merespon tekanan, beradaptasi dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan resiliensi dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya transformasi pola asuh di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang**

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

   a. Faktor internal

      Faktor internal meliputi pendidikan orang tua, pemahaman parenting sebagai amanah, serta pengalaman masa kecil yang pernah dialami oleh orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterbukaan terhadap pengetahuan baru mengenai pengasuhan anak dan lebih mudah menerima pola asuh yang bersifat demokratis. Selain itu, pemahaman bahwa pengasuhan merupakan amanah dari Tuhan mendorong orang tua untuk lebih berhati-hati dalam mendidik anak serta mengutamakan kasih sayang dan komunikasi dalam keluarga. Pengalaman masa kecil juga memengaruhi pola pengasuhan, di mana sebagian orang tua berusaha tidak mengulangi pola asuh keras yang pernah mereka alami pada masa kecil.

   b. Faktor eksternal

      Faktor eksternal yang memengaruhi transformasi pola asuh meliputi pengalaman orang tua hidup di rantau serta pengaruh media dan teknologi. Pengalaman hidup di lingkungan yang berbeda memberikan pembelajaran kepada orang tua mengenai berbagai praktik pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga lain. Selain itu, kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet juga memberikan pengetahuan baru bagi orang tua mengenai cara mendidik anak secara lebih positif dan komunikatif.

2. Dampak perbedaan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis terhadap pembentukan resiliensi anak di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

a. Dampak pola asuh otoriter terhadap pembentukan resiliensi anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekankan pada aturan yang ketat dan tuntutan kepatuhan yang tinggi terhadap anak. Dalam pola pengasuhan ini, orang tua lebih sering menggunakan perintah, ancaman, maupun hukuman sebagai cara untuk mengontrol perilaku anak. Hasil wawancara dengan informan, terlihat bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung menunjukkan perilaku patuh, namun kepatuhan tersebut lebih didasarkan pada rasa takut terhadap kemarahan atau hukuman dari orang tua. Anak sering memilih diam ketika dimarahi dan tidak berani mengungkapkan pendapat atau perasaan yang dialami.

Dalam menghadapi tekanan atau masalah, anak cenderung menghindari konflik dan memendam perasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter mampu membentuk kedisiplinan perilaku, kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menghadapi masalah secara mandiri belum berkembang secara optimal.

b. Dampak pola asuh demokratis terhadap pembentukan resiliensi anak

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, keterlibatan anak dalam pembuatan aturan, serta pendekatan yang lebih lembut dalam mendidik anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis memiliki kecenderungan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua. Anak tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh demokratis juga mendorong terbentuknya kemandirian dan kepercayaan diri pada anak. Anak terlihat lebih aktif dalam lingkungan sekolah maupun pergaulan, berani mencoba hal baru, serta mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih tenang. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi yang lebih positif terhadap perkembangan resiliensi anak.

Tabel 1.
Perbandingan Pola Asuh

NO	Aspek	Pola asuh otoriter	Pola asuh demokratis
1	Cara mendidik	Aturan ketat, kepatuhan tinggi, sering menggunakan hukuman	Aturan melalui musyawarah dan penjelasan
2	Komunikasi	Satu arah, anak hanya mendengar	Dua arah, anak dapat menyampaikan pendapat
3	Respon terhadap kesalahan	Ancaman atau hukuman	Nasehat dan bimbingan
4	Pengalaman emosi anak	Takut, tertekan, cenderung diam	Aman, nyaman, dihargai
5	Sikap terhadap aturan	Patuh karena takut	Patuh karena memahami
6	Kemampuan menghadapi masalah	Cenderung menghindar	Berani menyampaikan masalah
7	Dampak pada resiliensi	Resiliensi kurang berkembang	Resiliensi berkembang baik

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap pembentukan *resiliensi*anak di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan orang tua, pemahaman mengenai pengasuhan sebagai amanah dari Tuhan, serta pengalaman masa kecil yang membentuk cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengalaman hidup di rantau serta perkembangan media dan teknologi yang memberikan akses terhadap berbagai informasi dan pengetahuan mengenai pola pengasuhan. Faktor-faktor tersebut mendorong sebagian orang tua untuk mulai meninggalkan pola pengasuhan yang bersifat keras dan beralih pada pola pengasuhan yang lebih terbuka dan komunikatif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua di Desa Langda, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh

otoriter ditandai dengan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan yang tinggi, komunikasi satu arah, serta penggunaan hukuman atau ancaman dalam mendisiplinkan anak. Pola tersebut dapat membentuk kedisiplinan dan kepatuhan, tetapi pada sisi lain cenderung membuat anak merasa takut, tertekan, sulit mengungkapkan perasaan, dan cenderung menghindari atau memendam masalah. Dengan demikian, pola asuh otoriter belum sepenuhnya mendukung perkembangan *resiliensi* anak, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi, keberanian menghadapi masalah, dan kemampuan mencari solusi secara mandiri.

Sebaliknya, pola asuh demokratis lebih menekankan komunikasi dua arah, pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, penjelasan terhadap aturan, serta pemberian nasihat dan bimbingan ketika anak melakukan kesalahan. Pola pengasuhan ini menciptakan suasana keluarga yang lebih aman dan nyaman sehingga anak merasa dihargai dan memiliki kepercayaan untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut turut mendorong berkembangnya kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, serta keberanian anak dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa transformasi pola asuh di Desa Langda tidak hanya menunjukkan perubahan cara orang tua dalam mendidik anak, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan nilai dan praktik sosial dalam kehidupan keluarga. Pola asuh demokratis cenderung memberikan kontribusi yang lebih positif terhadap pembentukan *resiliensi*anak dibandingkan pola asuh otoriter. Namun demikian, pola asuh otoriter tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pola yang sepenuhnya negatif karena tetap memiliki fungsi dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan anak. Persoalan utamanya terletak pada bagaimana aturan, kontrol, dan kedisiplinan tersebut diterapkan. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang mengombinasikan ketegasan dalam memberikan batasan dengan kasih sayang, komunikasi, dan penghargaan terhadap anak menjadi pendekatan yang lebih mendukung perkembangan *resiliensi* anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi pola asuh orang tua di Desa Langda Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan orang tua, pemahaman mengenai parenting sebagai amanah, serta pengalaman masa kecil yang pernah dialami. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengalaman hidup di perantauan serta pengaruh perkembangan media dan teknologi yang memberikan pengetahuan baru mengenai praktik pengasuhan anak. Perbedaan pola asuh orang tua memberikan dampak

yang berbeda terhadap pembentukan resiliensi anak. Pola asuh otoriter cenderung membentuk kepatuhan anak karena rasa takut terhadap hukuman sehingga kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan menghadapi masalah belum berkembang secara optimal. Sebaliknya, pola asuh demokratis mendorong terbentuknya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif (CV Syakir Media Press, 2021).

Ardila, Ayu. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan (Sekola Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan STKIP Babunajah. 2022). h. 1.

Devita Cahya Permata and Ratih Arruum Listiyandini, 'Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memprediksi Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Yang Merantau Di Jakarta', *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur &Teknik Sipil)*, 6.July (2015), pp. 6–13.

Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta, Penerbit Universitas Islam Indonesia, 2021).

George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, (Prenadamedia Group, 2018).

Kustiah, Sunarty. 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak'. Journal of EST. 2.3 (2020). pp. 152–60. h. 154. h. 154

Nurdin, Ali. Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis, (Prenada Media, 2020).

Nuryatmawati, azizah muthi. 'Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini'. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini. 6.2 (2020), pp. 81–92. h. 86-87.

Ramdhan, Muhammad. Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara, 2021).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif Eterpretif dan Kontruktif (Alfabeta Bandung, 2022).

Wahyuni, 'Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar) *Disertasi*'. (Program Doktor Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2021).

Wahyuni, *Pengasuhan Anak Generasi Dalam Masyarakat Jejaring Pada Etnis Bugis* (Alauddin University Press, 2021).

Wahyuni. Sosiologi Bugis Makassar (University Press, 2014).